

Pembentukan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru PAI di SMP Darul Falah Ngadirejo Purwoharjo

M. Zain Kamal¹, Anas Jauhar Firmansyah², Wildan Nasrulloh³, Slamet⁴

¹ Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia

² Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia

³ Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia

⁴ Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia

Corresponding Author:

Slamet, Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia

Email: slamet.spsi17@gmail.com

Abstract

Character education is a fundamental mandate within the national education system, particularly in preparing students to become individuals who are faithful, ethical, and responsible. The role of teachers, especially Islamic Education (PAI) teachers, is highly strategic because their personal example directly influences students' behavior. In the context of a pesantren-based school, such exemplification becomes even more essential as part of cultivating religious values. This study was conducted at SMP Darul Falah Ngadirejo to examine how PAI teachers shape students' character through daily acts of role modeling within classroom instruction and school interactions. Employing a descriptive qualitative method with data triangulation through interviews, observations, and document analysis, this research analyzed data using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that PAI teachers play a significant role in character formation through exemplary practices in worship, ethics, and social interaction. A religious school environment, pesantren culture, and positive teacher-student relationships serve as major supporting factors, while digital media influence, limited parental supervision, and inconsistency in teacher modeling represent notable challenges.

Keywords: Islamic Education Teacher, Role Modeling, Student Character

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan mandat fundamental dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam menyiapkan peserta didik menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Peran guru, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi sangat strategis karena keteladanan mereka secara langsung memengaruhi perilaku siswa. Pada konteks sekolah berbasis pesantren, keteladanan ini semakin penting sebagai bagian dari pembiasaan nilai-nilai religius. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Darul Falah Ngadirejo untuk mengkaji secara mendalam bagaimana guru PAI membentuk karakter siswa melalui keteladanan yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi harian. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik triangulasi data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, penelitian ini menganalisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data,

dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan ibadah, akhlak, dan sosial. Lingkungan sekolah yang religius, budaya pesantren, dan hubungan positif guru-siswa menjadi faktor pendukung utama, sedangkan pengaruh media digital, kurangnya pengawasan orang tua, dan ketidakkonsistenan teladan guru menjadi hambatan yang perlu diperhatikan.

Kata kunci: Guru PAI, Keteladanan, Karakter Siswa, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sistem sosial yang berfungsi membina warga negara agar mampu menjawab tantangan dan perubahan zaman, serta menjadi sarana dasar dalam mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia (Asa'di, 2023). Mengingat perannya yang sangat penting dan strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, setiap perubahan maupun peningkatan dalam sistem pendidikan perlu dilakukan secara terencana dan berkesinambungan (Slamet & Syahid, 2024). Secara substansial, tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan berbagai potensi dalam diri individu, meliputi pengendalian diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, pembinaan akhlak, serta penguasaan keterampilan yang dibutuhkan baik untuk kepentingan pribadi maupun sosial (Slamet, Fitria, & Irawan, 2024).

Sejalan dengan tujuan tersebut, Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan secara komprehensif dengan melibatkan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Huda *et al.*, 2022). Merujuk pada pandangan ini, negara menaruh perhatian serius terhadap pentingnya pendidikan karakter melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK merupakan inisiatif nasional yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki keseimbangan antara kemampuan berpikir, kepekaan hati, dan perilaku yang berakhlak mulia. Program ini diarahkan untuk menyelaraskan perkembangan intelektual, emosional, etika, dan fisik peserta didik melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Permendikbud, 2018).

Istilah karakter dalam bahasa Yunani dan Latin, *character*, berasal dari kata *charassein* yang berarti mengukir suatu corak yang tetap dan tidak dapat dihapus. Watak atau karakter merupakan gabungan dari seluruh sifat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi ciri khusus yang membedakan seseorang dari orang lainnya. Pendidikan karakter penting bagi kehidupan manusia, maka peran yang dimainkan dunia pendidikan haruslah tidak sekadar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral (Sudrajat, 2011). Individu yang memiliki karakter baik adalah seseorang yang mampu mengambil keputusan dan bersedia mempertanggungjawabkan setiap konsekuensi dari keputusan yang

dibuatnya Pendidikan dan pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru atau pendidik dengan peserta didik atau siswa (Adisusilo, 2019).

Namun, gejala kemerosotan moral di kalangan pelajar Indonesia semakin memprihatinkan, terlihat dari munculnya perilaku negatif seperti perundungan, tawuran, kecanduan gawai, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, serta sikap membangkang terhadap guru maupun orang tua. Permasalahan ini muncul sebagai dampak dari perpaduan faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Pendidikan formal selama ini dipandang sebagai sarana utama dalam membentuk karakter dan moral siswa. Akan tetapi, berbagai kajian menunjukkan bahwa meskipun telah dilakukan berbagai upaya secara terstruktur, pendidikan karakter dalam lingkungan formal kerap tidak berhasil secara efektif menahan laju kemerosotan moral yang terjadi pada siswa saat ini.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya melalui interaksi langsung antara guru dan siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi figur teladan yang perilakunya dapat memengaruhi perkembangan kepribadian siswa. Dalam Islam, pendidikan agama idealnya diberikan secara langsung oleh orang tua dan guru melalui keteladanan, komunikasi, serta interaksi harian (Masud, Fitria & Slamet, 2025). Oleh karena itu, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menanggung tanggung jawab moral ganda yang bersifat unik dan kompleks, yakni sekaligus menjadi pengajar syariat dan pembimbing moral peserta didik. Mengandalkan metode ceramah semata tidak memadai dalam proses pendidikan; siswa membutuhkan contoh nyata seperti konsep *Ing Ngarso Sung Tulodo* atau *Uswah Hasanah* (teladan yang baik). Dengan demikian, pendidikan melalui keteladanan menjadi lebih efektif karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat, bukan sekadar apa yang mereka dengar.

Penelitian Chusniah, Sudrajat dan Sulyandari (2023) telah membahas peran guru PAI dalam membentuk kedisiplinan, namun masih terbatas kajian yang mengulas secara rinci bagaimana pola keteladanan tersebut diimplementasikan dalam budaya sekolah yang berbasis pesantren, seperti di SMP Darul Falah Ngadirejo. Keistimewaan sekolah ini terletak pada lingkungannya yang berlandaskan pondok pesantren, sehingga praktik keteladanannya menjadi aspek yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Penelitian yang sama juga dilakukan Triwantoro (2019) menunjukkan bahwa Kepala sekolah dan Guru di SMA Negeri 1 Subang melakukan pembentukan karakter siswa melalui keteladanan berupa tutur kata, ciri kepribadian, sikap dan penampilan yang sesuai dengan karakter religius, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis bagaimana proses pembentukan karakter siswa terjadi melalui penerapan strategi keteladanan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Darul Falah Ngadirejo, sekaligus menilai pengaruhnya terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Strategi keteladanan yang digunakan guru mencakup penguatan nilai-nilai religius,

kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui tindakan nyata setiap hari, pengintegrasian contoh-contoh moral dalam pembelajaran, serta pelaksanaan kegiatan rutin maupun ekstrakurikuler yang mendorong terbentuknya kebiasaan berperilaku positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif berbasis desain deskriptif guna mengeksplorasi secara komprehensif pengaruh peran orang tua dalam menginternalisasi pendidikan agama Islam di tengah dinamika era digital. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2016), pendekatan kualitatif difokuskan pada penggalian interpretasi mendalam terhadap fenomena sosial dalam lingkungan kontekstual spesifik. Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik triangulasi yang mencakup wawancara semi-terstruktur mendalam, pengamatan langsung dengan keterlibatan partisipan, serta analisis dokumen terkait, semuanya dirancang untuk menggali strategi orang tua dalam memanfaatkan platform digital sebagai sarana pendidikan anak. Proses analisis data mengadopsi model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri atas tahap pengolahan awal data melalui penyaringan dan pengkodean, visualisasi data dalam bentuk narasi tematik atau diagram, serta formulasi inferensi yang diverifikasi berulang. Keandalan dan keabsahan temuan dijaga melalui penerapan triangulasi multi-sumber serta multi-metode, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kredibel dan minim distorsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam proses pembentukan karakter siswa di lingkungan SMP Darul Falah Ngadirejo. Sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, guru PAI juga menjadi figur teladan yang menunjukkan perilaku dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan yang ditampilkan, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis tentang ajaran Islam, tetapi juga melihat langsung bagaimana nilai-nilai seperti keimanan, akhlak, ibadah, dan norma sosial dipraktikkan. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam sebagai dasar pembentukan karakter mereka (Slamet, Fitria, Irawan, 2024).

Keteladanan guru PAI dalam kedisiplinan beribadah, keteraturan dalam bertingkah laku, serta kemampuan menjaga komunikasi yang sopan menjadi faktor utama yang dicontoh oleh siswa dalam proses penginternalisasian nilai-nilai karakter. Penelitian (Astuti & Hasan (2020) menunjukkan bahwa dalam upaya mengarahkan potensi peserta didik ke arah yang lebih positif, guru di sekolah memiliki peran sebagai figur teladan bagi siswa. Disadari ataupun tidak, setiap sikap, ucapan, dan tindakan guru senantiasa menjadi perhatian peserta didik. Oleh sebab itu, perilaku yang ditampilkan guru hendaknya mencerminkan nilai-nilai yang baik agar dapat

diteladani dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan pembiasaan keagamaan, seperti doa bersama, pembiasaan mengucapkan salam, dan berbagai kegiatan religius yang dilaksanakan secara konsisten, berkontribusi dalam membentuk dan menguatkan karakter religius peserta didik. Efektivitas pembiasaan ini akan semakin optimal apabila guru terlibat langsung dengan menunjukkan keteladanan dalam setiap kegiatan, sehingga nilai-nilai spiritual dan perilaku positif dapat tertanam secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Mustain Shodiq & Kuswanto. (2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter yang menonjolkan contoh nyata perilaku akhlak – seperti kejujuran, rasa hormat, dan sikap sabar – sangat berpengaruh dalam proses internalisasi nilai oleh peserta didik. Implementasi strategi karakter yang konsisten sejak dini, dikombinasikan dengan teladan yang ditunjukkan guru dalam aktivitas sehari-hari, mendorong siswa untuk mencontoh dan menerapkan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan mereka. (Hang, 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung pendidikan karakter religius, sinergi antara guru dan dukungan orang tua merupakan faktor utama dalam keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini ditunjukkan melalui kemitraan aktif antara guru dan orang tua serta lingkungan yang kondusif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius pada siswa (Handayani & Hasrul 2021)

Siswa SMP Darul Falah Ngadirejo, yang umumnya berusia 12-15 tahun, menunjukkan karakteristik perkembangan remaja awal yang mencakup aspek fisik, emosional, kognitif, dan sosial, ditandai dengan periode “badai dan tekanan” (*sturm und drang*) akibat perubahan hormonal dan pencarian identitas.

1. Emosional, siswa SMP Darul Falah Ngadirejo sering mengalami mood yang berubah-ubah, murung sulit ditebak, ledakan kemarahan mendadak, kurang toleran, serta rendahnya rasa percaya diri yang tertutupi dengan sikap kasar atau egosentris. Mereka cenderung lebih suka menyendiri, memperhatikan penampilan, dan menganggap orang dewasa tidak memahami diri mereka, sehingga sering konflik dengan orang tua atau guru.
2. Karakteristik Kognitif, perkembangan kognitif siswa SMP Darul Falah Ngadirejo ditandai rasa ingin tahu tinggi, berpikir kritis, kemampuan memahami konsep abstrak, serta keinginan diterima lingkungan melalui eksplorasi hal baru. Mereka aktif mencoba pengalaman baru, bekerja kelompok, dan menjelajah ide-ide cemerlang, meskipun masih egosentris dalam perspektif.
3. Karakteristik Sosial dan Fisik, secara sosial, siswa SMP Darul Falah Ngadirejo supel atau ekstrovert dalam kelompok sebaya, namun pemalu di hadapan dewasa, dengan dorongan mencari penerimaan melalui penampilan dan aktivitas bersama. Fisiknya meliputi pubertas cepat, pertumbuhan tidak merata, dan pengaruh emosi pada kesehatan seperti stres dari tekanan teman.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Darul Falah Ngadirejo menunjukkan keteladanan melalui contoh nyata dalam ibadah, akhlak, dan interaksi

sosial, yang secara signifikan membentuk karakter religius siswa karena siswa lebih mudah meniru perilaku langsung daripada teori.

1. Keteladanan Ibadah, guru PAI melaksanakan sholat tepat waktu, sholat Dhuha berjamaah, puasa sunnah, serta membaca Al-Quran di depan siswa untuk memberikan teladan langsung. Konsistensi ini menciptakan contoh nyata yang mudah ditiru, memperkuat disiplin waktu dan ketaatan beragama siswa.
2. Keteladanan Akhlak, bentuk keteladanan meliputi sikap jujur, sabar, menahan amarah, tutur kata baik, serta berpakaian Islami baik di sekolah maupun daring. Guru juga menunjukkan empati, simpati, kasih sayang, dan kerendahan hati dengan menghargai siswa sebagai individu berpotensi.
3. Keteladanan Sosial, guru PAI memberikan infaq sholat jum'at, menghormati sesama, bertanggung jawab atas tugas, serta sopan santun seperti mengetuk pintu sebelum masuk ruangan. Pendekatan holistik ini mengintegrasikan nilai Islam dalam semua kegiatan sekolah, memengaruhi moralitas dan sikap positif siswa secara menyeluruh.

Faktor Penghambat dan Pendukung

Berbagai penelitian menegaskan bahwa keteladanan guru PAI memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa. Meski demikian, proses penerapannya tidak lepas dari sejumlah kendala. (Rohmah & Qomari 2025) menemukan bahwa perilaku teladan guru PAI berperan penting dalam membentuk religiusitas siswa, namun menghadapi berbagai tantangan, termasuk pengaruh media sosial/digital dan keterbatasan waktu dalam menunjukkan keteladanan secara konsisten. Beragam hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada materi PAI yang diajarkan, tetapi terutama pada perilaku guru sebagai figur teladan utama di lingkungan sekolah.

Pada tahap pubertas, siswa SMP Darul Falah Ngadirejo berada dalam fase yang mudah meniru, membandingkan diri, dan sangat sensitif terhadap kondisi lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, peran guru PAI menjadi sangat penting dalam membentuk karakter melalui keteladanan nyata. Hal ini sesuai dengan Surah Al-Ahzab ayat 21 yang menegaskan bahwa Rasulullah adalah teladan terbaik bagi mereka yang mengharapkan rahmat Allah, hari akhir, dan senantiasa mengingat-Nya. Di samping keteladanan dan pembiasaan, kualitas hubungan antara guru dan siswa juga berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter. (Ria & Eliasa 2024). menegaskan bahwa hubungan emosional yang hangat dan positif antara guru dan siswa merupakan fondasi penting dalam pendidikan karakter, karena hubungan tersebut dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa, kesejahteraan psikologis, dan motivasi belajar. Hubungan yang baik seperti ini membantu siswa merasa lebih terhubung dengan nilai-nilai moral yang diajarkan, sekaligus memperkuat proses internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran. Guru PAI yang mampu menjalin komunikasi empatik serta memberikan bimbingan personal terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran sehari-hari juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Mahfud (2020) menyatakan bahwa pengajaran PAI menjadi lebih efektif ketika nilai moral tidak hanya dikaji secara teoritis, tetapi diterapkan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh Hidayah (2024) yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang religius misalnya melalui budaya salam, adab berbicara, dan kebiasaan positif lainnya dapat memperkuat nilai religius siswa. Namun, perkembangan era digital menghadirkan tantangan besar. Hermawan *et al.* (2022) menyoroti bahwa paparan media sosial yang tidak terkontrol dapat menjadi ancaman serius bagi pembentukan karakter religius karena siswa mudah terakses pada konten yang tidak sejalan dengan nilai Islam. Meski demikian, kompetensi guru PAI baik pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional tetap menjadi faktor kunci keberhasilan. Yusuf (2023) menjelaskan bahwa guru PAI yang menunjukkan integritas, kesabaran, dan kedisiplinan yang kuat lebih mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada siswa.

Selanjutnya, pendekatan kurikulum turut memengaruhi kualitas pendidikan karakter. Basri, Shalahuddin dan Syaf (2025) menemukan bahwa kurikulum PAI yang berorientasi pada penguatan karakter dan didukung metode pembelajaran aktif memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam praktik keagamaan. Tidak hanya itu, kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua juga menjadi elemen penting. (Feranina & Komala 2022) menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter akan berjalan secara optimal apabila terjadi sinergi yang konsisten antara praktik pembiasaan nilai-nilai karakter di sekolah dan keterlibatan orang tua dalam membimbing serta memperkuat nilai tersebut di rumah. Kolaborasi aktif antara kedua lingkungan pendidikan ini membantu siswa untuk lebih efektif menginternalisasi nilai moral dan religius dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini selaras dengan pendapat Hidayat (2020) menyatakan bahwa keteladanan merupakan inti pendidikan akhlak dan menjadi sarana paling berpengaruh dalam tradisi pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Darul Falah Ngadirejo. Keteladanan guru dalam ibadah, akhlak, kedisiplinan, komunikasi, dan interaksi sosial menjadi faktor utama internalisasi nilai-nilai religius, sehingga pembentukan karakter tidak hanya bersifat kognitif, tetapi tercermin dalam sikap dan kebiasaan sehari-hari siswa. Dalam fase remaja awal yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, keteladanan guru PAI berfungsi sebagai penyangga moral yang efektif. Proses pembentukan karakter ini didukung oleh lingkungan sekolah yang religius, pembiasaan keagamaan, sinergi antar-guru, serta hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa. Namun, tantangan tetap muncul, terutama dari pengaruh media digital, kurangnya perhatian orang tua, dan latar belakang siswa yang beragam. Meskipun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi personal dan moral guru PAI merupakan faktor paling dominan dalam keberhasilan

pembentukan karakter religius, sejalan dengan keteladanan Rasulullah sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Ahzab Ayat 21.

REFERENSI

- Adisusilo, A. K. (2019, October). Pembelajaran tematik sekolah dasar berbasis serious game. In *Prosiding Seminar Nasional* (pp. 236-238).
- As'adi, M. (2023). Pengaruh kesejahteraan guru dan komitmen organisasi terhadap kinerja guru pada MTS Nahdlatuth Thullaab Kecamatan Licin. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 374-380. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.71>
- Astuti, D. I., & Hasan, I. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa dengan Pendekatan Humanistik. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 1(1), 1-11.
- Basri, H., Shalahuddin, M., & Syaf, S. (2025). Transformation of Student Character Education Through the Restoration of Education in Higher Education. *Lex Localis: Journal of Local Self-Government*, 23(11).
- Chusniah, A. I., Sudrajat, A., & Sulyandari, A. K. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Ma'arif 02 Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8(2), 194-202.
- Creswell J. W. (2016). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). Sinergitas peran orang tua dan guru dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 1-12. <https://doi.org/10.15575/jp.v6i1.163>
- Handayani, I. P., & Hasrul, H. (2021). Analisis kemitraan guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(1), 1-12. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i1.42455>
- Hang, N. T. T. (2025). Character Education Strategies in Shaping Noble Morality of Students in Madrasah Ibtidaiyah. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 7(3), 1139-1157. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v7i3.526>
- Hermawan, H., Mahardika, F., Darmayanti, I., Sumantri, R. B. B., Saputra, D. I. S., & Aminuddin, A. (2023, November). New Media as a Tools to Improve Creative Thinking: A Systematic Literature Review. In *2023 IEEE 7th International Conference on Information Technology, Information Systems and Electrical Engineering (ICITISEE)* (pp. 64-69). IEEE. <https://doi.org/10.1109/ICITISEE58992.2023.10404556>
- Hidayah, M. A. (2024). Critical reflections on the role of Islamic early childhood educators in building tolerance awareness in educational setting. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 151-163. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.102-05>

- Hidayat, W. (2020). Metode keteladanan dan urgensinya dalam pendidikan akhlak menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 113-135. <https://doi.org/10.36840/ulya.v5i2.294>
- Huda, S., Sarifudin, M., Munifah, M., Humaidi, A., Idris, S., & Mawardi, M. (2022). The Concept of Character Learning: A Comparative Study of Al-Ghazali and Thomas Lickona's Perspectives. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 5(1), 35-52. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.11974>
- Mahfud, C. (2020). Understanding Political Reform and Islamic Education Position in Indonesia. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6(2), 130-136. <https://doi.org/10.53627/jam.v6i2.3768>
- Masud, M. A., Fitria, M., & Slamet, S. (2025). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 40-49. <https://doi.org/10.58472/jipsh.v1i1.25>
- Miles, M. B, Huberman, A. M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. Terjemahan. Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
- Ria, G. R., & Eliasa, E. I. (2024). Fostering Positive Student-Teacher Relationships: A Literature Study On Positive Relationships and Their Impact on Academic and Social Outcomes. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 6990-7005. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.17190>
- Rohmah, S. F., & Qomari, N. (2025). Transformasi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Religiusitas Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum Karangsono. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 552-567. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i2.2411>
- Shodiq, M. I., & Kuswanto, K. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134-146. <https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205>
- Slamet, S., & Syahid, M. (2024). Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Pada Siswa Mts Arrabi Tamansuruh. *Journal Innovation In Education*, 2(2), 267-274. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i2.1289>
- Slamet, S., Fitria, M., & Irawan, V. W. E. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMK NU Darussalam Kecamatan Srono. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 298-305. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.495>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal pendidikan karakter*, 1(1), 47-58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Triwantoro, T. (2019). Pembentukan Karakter Siswa melalui Keteladanan Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Kewarganegaraan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 5(1), 29-57. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v5i1.83>
- Yusuf, M. (2023). The Significance of the Islamic Education Teacher in Enhancing the Moral Development of Junior High School Students. *Anjasmoro: Islamic Interdisciplinary Journal*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.69965/anjasmoro.v1i1.14>